



ANALISIS KATA MAJEMUK PADA CERPEN “ANAK YANG MENYELAMATKANKU” KARYA AMBHITA DYANUNGRUM

Meiva Rahma Aulia¹, Irma Isma Wati Juwandini², Az Zahra Dara Funna Hamdani³,
Icha Fadhilasari⁴, Arisni Khalifatu Amalia Shofiani⁵

Universitas Hasyim Asy'ari

azzahrahamdani05@gmail.com³, ichafadhilasari12@gmail.com³,

kholifatuarisni@gmail.com⁴

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kata majemuk serta kata majemuk yang terdapat dalam cerpen "Anak yang Menyelamatkanku" karya Ambhitha Dyhaningrum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang menekankan pada analisis teks dan tuturan, bukan angka. Teknik analisis data melibatkan reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi informasi yang tidak diperlukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kata majemuk dalam teks tersebut: 1) berdasarkan sifatnya, yang dibagi menjadi endosentris dan ekosentris, 2) berdasarkan arti wajar, dan 3) berdasarkan susunan, yang mencakup susunan berpelengkap dan susunan berangkai.

Kata Kunci: kata majemuk, morfologi, cerpen

ABSTRACT: This research aims to describe the types of compound words and compound words found in the short story "The Child Who Saved Me" by Ambhitha Dyhaningrum. This research uses a descriptive qualitative approach. A method that emphasizes analysis on text and speech, not numbers. Data analysis techniques include data reduction, namely selecting main things that are relevant to the research focus and eliminating unnecessary information. The results of the research show that there are three types of compound words in the text: 1) based on their nature, which is divided into endocentric and ecocentric, 2) and serial arrangement.

Keyword: compound word, morfologi, short story

PENDAHULUAN

Pemajemukan merupakan proses pembentukan kata-kata baru dengan cara menggabungkan dua kata atau lebih. Menurut O'Grady dan Dobrovolsky (Ba'dulu dan Herman, 2005:30), pemajemukan adalah proses yang mencakup penggabungan dua kata, baik dengan maupun tanpa tambahan afiks, untuk menghasilkan kata baru. Konsep inilah yang kini dikenal dengan istilah kata majemuk, yang menunjukkan bahwa dua kata yang digabungkan tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan yang memiliki makna baru.

Dari analisis cerpen "Anak yang Menyelamatkanku" karya Ambhitha Dyhaningrum dapat ditemukan urgensi yang signifikan, dalam memahami lebih dalam struktur dan gaya bahasa penulis. Melalui analisis ini, kita dapat

mengidentifikasi bagaimana penggunaan kata majemuk berkontribusi pada keindahan bahasa, penekanan makna, dan pengembangan karakter serta alur cerita. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kata majemuk mencerminkan budaya dan konteks sosial yang ada dalam cerita tersebut, memperkaya apresiasi sastra dan meningkatkan keterampilan bahasa pembaca dalam mengidentifikasi dan memahami kompleksitas bahasa Indonesia.

Di Indonesia, beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis kata majemuk dalam teks berita, tetapi teks yang dianalisis adalah teks berita berbahasa Inggris. Suyasa (2015) meneliti "Penerjemahan Kata Majemuk Nomina Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata majemuk dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, dengan jenis kata majemuk nomina yang terdiri dari adjektiva + nomina sebagai yang paling produktif.

Penelitian Daulay (2016) berjudul "Kata Majemuk Bahasa Batak Angkola" menunjukkan hasil analisis kata majemuk berdasarkan sifat dan maknanya, namun hanya menampilkan bentuk dasarnya saja. Sementara itu, penelitian ini menganalisis kata majemuk yang ada dan mengaitkannya dengan data (kalimat dalam teks berita), serta mengkaji arti makna kata majemuk tersebut.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tiga jenis kata majemuk yang terdapat dalam teks cerpen tersebut. Jenis-jenis kata majemuk tersebut diklasifikasikan berdasarkan sifatnya yang dibagi menjadi endosentris dan eksosentris, berdasarkan arti wajar, serta berdasarkan susunan yang mencakup susunan berpelengkap dan susunan berangkai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan penggunaan kata majemuk dalam karya sastra, khususnya dalam karya cerpen milik Ambhitha Dyhaningrum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami penggunaan kata majemuk dalam cerpen "Anak yang Menyelamatkan Ku" karya Ambhitha Dyhaningrum secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya, tanpa intervensi atau manipulasi dari peneliti. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan pembacaan cerpen secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum tentang isi cerita dan konteks penggunaannya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat semua kata majemuk yang ditemukan dalam teks cerpen. Kata majemuk didefinisikan sebagai kombinasi dua atau lebih kata yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna kata-kata penyusunnya. Setelah identifikasi, kata-kata majemuk tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, seperti kata majemuk endosentris, eksosentris, atau koordinatif. Analisis ini

dilakukan untuk memberikan gambaran yang rinci dan komprehensif mengenai penggunaan kata majemuk dalam cerpen tersebut..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian dan analisis mengenai jenis serta makna dari kata majemuk yang ditemukan dalam cerpen "Anak yang menyelamatkanku" yang ditulis oleh Ambhitha Dyhaningrum.

No	Klasifikasi kata majemuk	Jumlah
1	Kata majemuk berpelengkap	1
2	Kata majemuk susunan berangkai	1
3	Kata majemuk edosentris	3
4	Kata majemuk ekosentris	3
5	Kata majemuk berkategori verba (kata kerja)	3
6	Kata majemuk berkategori nomina (kata benda)	2
7	Kata majemuk berkategori adjektiva (kata sifat)	2
Total		15

A. Jenis Kata Majemuk

Jenis kata majemuk dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan karakteristiknya, maknanya, dan strukturnya. Secara karakteristik, kata majemuk dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang endosentris dan ekosentris. Dari segi makna, kata majemuk dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berdasarkan makna kiasan dan literal. Dalam hal struktur, kata majemuk dibagi menjadi dua jenis, yakni yang berangkai dan berpelengkap.

a) Kata Majemuk Berpelengkap

Kata majemuk berpelengkap adalah jenis kata majemuk di mana kata benda atau kata kerja yang menjadi inti dari kata majemuk tersebut memerlukan tambahan kata lain untuk melengkapi maknanya. Contohnya gelas air, kursi goyang

Data 1: penumpang angkot

“keberadaan mereka kurang menyenangkan buat para penumpang angkot yang lain”

Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang digaris bawahi, penumpang angkot termasuk dalam kata majemuk berpelengkap karena terdiri dari dua kata yang saling melengkapi untuk membentuk makna yang utuh. Kata "penumpang" sebagai inti dari kata majemuk ini memerlukan kata tambahan "angkot" agar

maknanya menjadi jelas, sehingga membentuk sebuah konsep atau objek yang spesifik, yaitu orang yang menggunakan transportasi angkutan kota. Dengan demikian, kata "angkot" berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan informasi lebih lanjut tentang jenis transportasi yang digunakan oleh penumpang tersebut.

b) Kata Majemuk Susunan Berangkai

Kata majemuk susunan berangkai adalah jenis kata majemuk di mana dua atau lebih kata digabungkan secara berurutan tanpa ada perubahan makna atau penambahan kata penghubung di antara mereka. Maksudnya unsur-unsur kata yang digabungkan tidak saling menguasai atau mendominasi satu sama lain, dan mereka tidak saling menerangkan. Dalam kata majemuk berangkai, setiap kata mempertahankan makna aslinya dan bergabung untuk membentuk makna baru secara keseluruhan. Contohnya matahari terbit, di mana kata "matahari" dan "terbit" digabungkan secara berurutan tanpa perubahan makna.

Data 2: Tangan Kecil

"Sejurus kemudian ia mendorong tangan kecil itu untuk mengambil biskuit yang kuulurkan"

Kata majemuk "tangan kecil" merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "tangan" dan "kecil". Secara bersama-sama, mereka membentuk sebuah konsep yang menggambarkan tangan yang memiliki dimensi kecil. Ini adalah bentuk kata majemuk susunan berangkai karena unsur-unsurnya, yaitu "tangan" dan "kecil", tidak saling mendominasi atau menerangkan satu sama lain

c) Kata Majemuk Bersifat Edosentris

Dalam kata majemuk, edosentris merupakan kata majemuk yang salah satu unsur katanya menjadi inti atau pokok dari keseluruhan gabungan kata tersebut. Dengan kata lain, ada unsur yang dominan atau lebih penting dalam memberikan makna pada kata majemuk tersebut. Misalnya, dalam kata "sapu tangan", unsur "sapu" menjadi inti yang memberikan makna utama, sedangkan "tangan" memberikan informasi tambahan tentang penggunaan sapu.

Data 3: pohon besar

"sebuah pohon besar di dekat halte tumbang"

Dalam kata pohon besar, kata pohon menjadi inti atau dominan. Sedangkan kata besar berperan sebagai informasi tambahan. Kata "pohon besar" dianggap sebagai kata majemuk edosentris karena penilaian tentang "besar"-nya pohon dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang atau persepsi subjektif individu. Misalnya, seseorang yang tinggal di daerah dengan pohon-pohon yang relatif kecil mungkin menganggap pohon dengan ukuran tertentu sebagai "besar", sementara seseorang yang tinggal di hutan dengan pohon-pohon yang jauh lebih besar mungkin menganggapnya sebagai "sedang" atau "kecil". Oleh karena itu, penilaian tentang "besar"-nya pohon dalam kata majemuk "pohon besar" sangat tergantung pada sudut pandang individu, menjadikannya kata majemuk bersifat edosentris.

Data 4: tengah kota

"Aku terus berpikir dalam perjalananku menuju tempat kerjaku, sebuah restoran dim sum di tengah kota."

Kata "tengah kota" termasuk dalam jenis kata majemuk endosentrik, karena gabungan kata tersebut memiliki makna yang masih berkaitan dengan makna kata-kata pembentuknya. "Tengah" yang berarti bagian pusat atau di antara, dan "kota" yang berarti area perkotaan, bersama-sama merujuk pada bagian pusat dari kota. Makna dari kata majemuk ini bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata pembentuknya.

"Tengah kota" merupakan kata majemuk karena menggabungkan dua kata: "tengah" yang merujuk pada bagian pusat atau inti suatu wilayah, dan "kota" yang merujuk pada suatu wilayah perkotaan atau perkembangan manusia yang padat dan beragam aktivitasnya. Jadi, "tengah kota" merujuk pada bagian pusat dari suatu wilayah perkotaan yang memiliki kegiatan dan kepadatan populasi yang tinggi.

Data 5: menghidupi diri

"Dan seperti hari-hari lalu, aku demi upah menghidupi diri."

Kata "menghidupi diri" termasuk dalam jenis kata majemuk endosentrik, karena makna gabungan kata tersebut masih berkaitan dengan makna masing-masing kata pembentuknya. "Menghidupi" berarti memberikan kehidupan atau nafkah, dan "diri" merujuk pada diri sendiri. Jadi, "menghidupi diri" berarti menyediakan kebutuhan hidup untuk diri sendiri, dan makna ini bisa ditelusuri dari makna masing-masing kata pembentuknya.

"Menguasai diri" adalah kata majemuk karena terdiri dari dua kata: "menguasai" yang berarti memiliki kendali atau kekuasaan atas sesuatu, dan "diri" yang merujuk pada individu atau diri sendiri. Jadi, "menguasai diri" menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengatur dirinya sendiri, baik dalam hal emosi, pikiran, maupun tindakan.

d) Kata Majemuk Bersifat Ekosentris

Kata majemuk bersifat ekosentris adalah jenis kata majemuk di mana maknanya tidak ditentukan oleh unsur inti yang merupakan fokus atau inti dari makna kata tersebut. Dalam kata majemuk bersifat ekosentris, unsur-unsurnya saling melengkapi tanpa adanya unsur yang menjadi pusat makna.

Data 6: Jatuh tempo

"aku mesti berpikir membayar kontrakan yang jatuh temponya tinggal dua minggu lagi"

"Jatuh tempo" dapat dikatakan termasuk kata majemuk bersifat ekosentris sebab dalam kata ini, baik "jatuh" maupun "tempo" memiliki kontribusi yang sama dalam membentuk makna keseluruhan, tanpa adanya unsur yang menjadi pusat atau inti dari makna kata tersebut. Maknanya adalah waktu atau tanggal batas akhir untuk melakukan atau menyelesaikan suatu kewajiban, seperti pembayaran hutang atau pengumpulan tugas.

Data 7: perempatan ramai

"Mereka bicara tentang rencana mereka untuk mencoba tempat bekerja yang baru, di perempatan ramai tak jauh dari tempat kerjaku."

Kata "perempatan ramai" termasuk dalam jenis kata majemuk eksosentrik, yaitu kata majemuk yang maknanya tidak dapat diturunkan langsung dari makna unsur-unsur pembentuknya secara terpisah. Dalam hal ini, "perempatan" yang berarti tempat di mana empat jalan bertemu, digabungkan dengan "ramai" yang berarti banyak orang atau kendaraan, menghasilkan makna yang lebih spesifik yaitu perempatan yang padat dengan aktivitas.

Kata "perempatan ramai" dapat dikatakan sebagai kata majemuk karena terdiri dari dua kata dasar yang digabungkan untuk membentuk satu makna baru yang lebih spesifik. Dalam hal ini, "perempatan" yang berarti tempat di mana empat jalan bertemu, digabungkan dengan "ramai" yang berarti banyak orang atau kendaraan, bersama-sama memberikan gambaran tentang kondisi perempatan yang padat aktivitas. Kata majemuk ini memberikan makna yang lebih terperinci dibandingkan dengan kata "perempatan" atau "ramai" secara terpisah.

Data 8: menguasai diri

"Setelah berhasil menguasai diri, barulah mereka bersuara dan saling bercakap di antara keduanya."

Kata "menguasai diri" termasuk dalam jenis kata majemuk eksosentrik, karena makna gabungan kata tersebut tidak langsung dapat diturunkan dari makna masing-masing kata pembentuknya. "Menguasai" yang berarti mengendalikan atau memegang kendali, dan "diri" yang merujuk pada diri sendiri, bersama-sama memiliki makna yang lebih spesifik yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi atau tindakan sendiri, yang tidak dapat dipahami hanya dari makna masing-masing kata secara terpisah.

"Menguasai diri" adalah kata majemuk karena terdiri dari dua kata:

"menguasai" yang berarti memiliki kendali atau kekuasaan atas sesuatu, dan "diri" yang merujuk pada individu atau diri sendiri. Jadi, "menguasai diri" menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengatur dirinya sendiri, baik dalam hal emosi, pikiran, maupun tindakan.

B. Makna Kata Majemuk

Makna kata majemuk bisa ditelusuri dengan melihat kategori kata yang menyusunnya. Dalam Bahasa Indonesia, kata majemuk bisa berupa kata kerja (verba), kata benda (nomina), atau kata sifat (adjektiva). Verba adalah kata yang menunjukkan tindakan, nomina adalah kata yang merujuk pada benda, dan adjektiva adalah kata yang menggambarkan sifat atau keadaan

a) Kata Majemuk Berkategori verba (kata kerja)

Data 9: Menahan napas

"Aku menahan napas. Beberapa penumpang lain tampaknya juga terganggu dengan aroma yang datang bersamaan naiknya dua perempuan itu. Dan, astaga, mereka duduk persis di hadapanku"

Kata "menahan napas" termasuk dalam kategori verba karena mengandung makna suatu kegiatan. Arti sebenarnya dari "menahan napas" adalah tindakan menghentikan pernapasan untuk sementara waktu dengan cara tidak menghirup atau menghembuskan udara. Ini bisa dilakukan secara sengaja dalam berbagai situasi, seperti saat berada di bawah air, menghindari bau yang tidak sedap, atau karena perasaan cemas atau tegang.

Jika kita memisahkan kata majemuk "menahan napas," kita mendapatkan dua kata. Menahan: Kata kerja yang berarti melakukan tindakan untuk menghentikan atau mengendalikan sesuatu agar tidak bergerak, keluar, atau terjadi. napas: Kata benda yang merujuk pada udara yang dihirup dan dihembuskan melalui paru-paru sebagai bagian dari proses pernapasan.

Data 10: Menutup hidung

"Ingin dikeluarkan tisu dan menutup hidung, tetapi aku khawatir tindakanku akan menyakiti mereka."

Kata majemuk "menutup hidung" termasuk dalam kategori verba dan mengandung makna melakukan suatu kegiatan, karena "menutup hidung" berarti tindakan menutupi hidung. Kata majemuk "menutup hidung" merupakan kata kerja (verba) yang menggambarkan tindakan menutupi lubang hidung dengan tangan, tisu, atau benda lain untuk mencegah bau, debu, atau zat tidak diinginkan masuk ke dalam hidung. Ini biasanya dilakukan sebagai reaksi terhadap bau yang tidak menyenangkan atau lingkungan yang tidak bersih. Jika kita memisahkan kata majemuk "menutup hidung," kita mendapatkan dua kata, Menutup: Sebagai kata kerja, "menutup" berarti melakukan tindakan untuk menutupi atau melindungi sesuatu dengan meletakkan sesuatu di atas atau di depan objek tersebut. Hidung: Sebagai kata benda, "hidung" merujuk pada bagian wajah yang berfungsi sebagai alat pernapasan dan penciuman.

Data 11: Menarik napas

"Pukul lima, shift kerjaku selesai. Aku menarik napas lega. Hari ini cukup melelahkan karena pengunjung restoran cukup ramai."

Kata majemuk menarik napas termasuk dalam kategori verba yang menggambarkan tindakan. Makna sebenarnya dari "menarik napas" adalah tindakan menghirup udara ke dalam paru-paru. Ini adalah bagian dari proses pernapasan di mana udara yang kaya oksigen masuk melalui hidung atau mulut ke dalam tubuh, biasanya dilakukan sebagai respons alami untuk memenuhi kebutuhan oksigen tubuh atau bisa juga dilakukan secara sadar dalam situasi tertentu seperti menenangkan diri atau mempersiapkan diri untuk berbicara atau berolahraga. Jika dipisahkan, "menarik napas" terdiri dari dua kata. Menarik: Kata kerja yang merujuk pada tindakan menarik atau menarik sesuatu ke arah diri sendiri,

sedangkan Napas Kata benda yang merujuk pada udara yang dihirup dan dihembuskan melalui paru-paru sebagai bagian dari proses pernapasan.

b) Kata Majemuk Berkategori nomina (kata benda)

Data 12: Anak kecil

"Menimbang antara naik angkot yang sudah tinggal satu-dua, atau menemani anak kecil yang ketakutan itu terlebih dulu."

Kata majemuk anak kecil termasuk dalam kategori nomina yang menggambarkan benda Arti sebenarnya dari "anak kecil" adalah seorang manusia yang masih dalam tahap awal perkembangan atau masa kanak-kanak, biasanya berusia antara bayi hingga sekitar 12 tahun. "Anak" merujuk pada individu muda yang belum mencapai masa remaja, dan "kecil" menggambarkan ukurannya yang masih kecil serta usianya yang masih muda. Jika kita memisahkan kata majemuk "anak kecil," kita mendapatkan dua kata Anak Kata benda yang merujuk pada keturunan manusia atau hewan pada tahap perkembangan awal, yang belum mencapai usia dewasa. Kecil Kata sifat yang menggambarkan ukuran yang tidak besar

Data 13 : sepasang mata

"Sepasang matanya yang bening mencerminkan kesucian dirinya, la begitu murni dan tak berdosa."

Sepasang mata adalah dua organ visual yang digunakan oleh makhluk hidup, termasuk manusia, untuk melihat. Sepasang mata memungkinkan kita untuk menangkap cahaya, yang kemudian diolah oleh otak menjadi gambar visual. Ini memberikan kemampuan untuk mengenali bentuk, warna, dan pergerakan, serta mempersepsikan kedalaman dan jarak objek di sekitar kita.

Jika kita memisahkan kata "sepasang" dan "mata," maka kita mendapatkan dua kata dengan makna masing-masing "Sepasang" berarti dua buah atau dua unit yang biasanya berfungsi atau dianggap sebagai satu kesatuan. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang datang berpasangan, seperti "sepasang sepatu" atau "sepasang anting-anting." sedangkan "Mata" adalah organ penglihatan yang ada pada makhluk hidup. Pada manusia, mata adalah organ yang memungkinkan kita untuk melihat dan menginterpretasikan cahaya menjadi gambar visual yang dapat dipahami oleh otak.

c) Kata Majemuk Berkategori adverbial (kata sifat)

Data 14: Rasa kikuk

"Mereka tampaknya juga sadar bahwa keberadaan mereka kurang menyenangkan buat para penumpang angkot yang lain. Gerak-gerik mereka mencerminkan rasa kikuk."

Kata majemuk "Rasa kikuk" termasuk dalam kategori adjektiva karena menggambarkan sifat Arti sebenarnya dari "rasa kikuk" adalah perasaan canggung atau tidak nyaman dalam situasi tertentu, di mana seseorang merasa kurang percaya diri atau tidak terbiasa dengan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapi. Ini bisa disebabkan oleh rasa malu, ketidakpastian, atau kekhawatiran

tentang bagaimana orang lain akan merespons atau menilai perilaku atau tindakan mereka. jika di pisahkan kata "rasa kikuk" terdiri dari dua kata yaitu rasa yang artinya tanggapan indra terhadap rangsangan saraf seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa) dan kikuk yang artinya canggung; belum pandai; belum biasa.

Data 15: Tampang dekil

"Dengan tampang dekil dan ingusnya yang mengering, ia tampak manis sekali saat tersenyum. Ia memegang biskuit itu eraterat"

Kata majemuk "*tampang dekil*" termasuk dalam kategori adjektiva karena menggambarkan sifat, Arti sebenarnya dari "tampang dekil" adalah penampilan atau ekspresi wajah yang kotor, tidak rapi, atau kurang menarik. "Tampang" merujuk pada wajah atau penampilan seseorang, sedangkan "dekil" menggambarkan sesuatu yang kotor, tidak terawat, atau kurang menyenangkan untuk dilihat. Jadi, "tampang dekil" menggambarkan penampilan yang kurang menarik atau kurang bersih. Jika dipisahkan, "tampang dekil" terdiri dari dua kata Tampang Kata benda yang merujuk pada wajah atau ekspresi seseorang. dan Dekil Kata sifat yang menggambarkan sesuatu yang kotor, tidak terawat, atau tidak menyenangkan untuk dilihat.

SIMPULAN

Penelitian terhadap jenis dan makna kata majemuk dalam cerpen "Anak yang menyelamatkanku" karya Ambhitha Dyhaningrum mengidentifikasi 15 kata majemuk yang terbagi dalam beberapa kategori. Berdasarkan karakteristiknya, kata majemuk dibedakan menjadi endosentris dan eksosentris; berdasarkan maknanya menjadi makna kiasan dan literal; dan berdasarkan strukturnya menjadi kata majemuk berpelengkap dan berangkai. Dari total kata majemuk yang ditemukan, masing-masing satu kata termasuk dalam kata majemuk berpelengkap dan berangkai, sedangkan kata majemuk endosentris dan eksosentris masing-masing berjumlah tiga. Berdasarkan kategorinya, terdapat tiga kata kerja (verba), dua kata benda (nomina), dan dua kata sifat (adjektiva). Contoh kata majemuk berpelengkap adalah "penumpang angkot," yang berarti orang yang menggunakan angkutan kota. Kata majemuk berangkai seperti "tangan kecil" menggambarkan tangan yang kecil tanpa perubahan makna dari kata aslinya. Kata majemuk endosentris seperti "pohon besar" memiliki satu kata yang menjadi inti makna. Sebaliknya, kata majemuk eksosentris seperti "jatuh tempo" memiliki makna yang tidak dapat diturunkan langsung dari makna masing-masing kata penyusunnya. Berdasarkan kategori, kata majemuk verba termasuk "menahan napas," yang menggambarkan tindakan spesifik, sedangkan nomina seperti "anak kecil" merujuk pada objek atau benda, dan adjektiva seperti "rasa kikuk" menggambarkan sifat atau keadaan. Penelitian ini menegaskan kompleksitas dan beragamnya bentuk serta makna kata majemuk dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A. (1989). *Upaya Mencari Ciri Kata Majemuk dalam Bahasa Indonesia*. Humaniora, (1).
- Astuti, W., NASUCHA, D. Y., & HUM, M. (2017). *Penggunaan Kata Majemuk Pada Teks Berita Karya Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Basyaruddin, B. (2015). *Kata Majemuk Bahasa Indonesia Suatu Kajian Linguistik Transformasional Generatif*. Jurnal Bahas Unimed, 26(2), 77432.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta Depdikbud.
1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diindonesiakan oleh Djonhar. Jakarta: Pradja Paramita
- Djafar, H. (2017). *Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*. Al-Kalam, 9(2).
- Ekaristianto, F. B. H. *Makna Afiksasi Kata Majemuk Dalam Bahasa Indonesia*.
- Haykal, F., Suryani, A. A., & Widowati, S. (2020). *Identifikasi Kata Majemuk Bahasa Indonesia*. eProceedings of Engineering, 7(2).
- Kaseng, Sjahrudin. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud